

**PENOKOHAN DAN KEDUDUKAN PERAN
NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH. DINI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**ELDA SUSPERI ZARLY
NIM 2006/72628**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

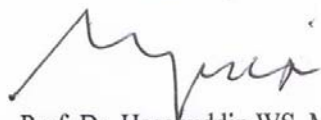
SKRIPSI

Judul : Penokohan dan Kedudukan Peran Novel *Jalan Bandungan*
Karya Nh. Dini
Nama : Elda Susperi Zarly
NIM : 72628/2006
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hasahuddin WS, M.Hum.
NIP 19631005 198703 1 001

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 1974110 199903 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Elda Susperi Zarly

NIM : 2006/72628

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Penokohan dan Kedudukan Peran **Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
5. Anggota : Mohd. Ismail Nst, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Elda Susperi Zarly, 2011. “Penokohan dan Kedudukan Peran Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh.Dini”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal, yaitu: (1) penokohan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini, (2) watak tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini, dan (3) kedudukan peran tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah penokohan dan kedudukan peran dengan sumber data berasal dari teks novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah: (1) membaca dan memahami novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini; (2) menandai hal-hal yang berhubungan dengan penokohan dan kedudukan peran; (3) menginventaris data atau mencatat data-data yang berhubungan dengan penokohan dan kedudukan peran. Setelah pengumpulan data, data dianalisis dengan langkah: (1) mengidentifikasi data yang telah dicatat disertai dengan bukti; (2) menganalisis data yang telah diidentifikasi; (3) menginterpretasikan penokohan dan kedudukan peran melalui tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini; (4) membuat kesimpulan, dan (5) melaporkan hasil penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) tokoh utama adalah Muryati, tokoh tambahan adalah Widodo, Ayah, Eko, Gunardi, Handoko, Ibu, Irawan, Liantoro, Murgiyani, Murniyah, dan Sriati. Tokoh protagonis ditujukan kepada Muryati, tokoh antagonis adalah Widodo, tokoh sederhana adalah Gunardi, tokoh bulat adalah Widodo, tokoh statis adalah Gunardi, tokoh berkembang adalah Muryati, tokoh tipikal adalah Liantoro, dan tokoh netral adalah Muryati. (2) Watak Muryati adalah patuh pada orang tua, tegas dalam mempertahankan prinsip, penghayal, sabar, menyayangi anak-anaknya, dan baik sebagai sahabat. Widodo memiliki watak pemarah, tertutup, dan tidak bertanggung jawab. Ayah dan Ibu sebagai orangtua memiliki watak penyayang, bijaksana dan tegas. Murgiyani memiliki watak penolong, tabah, dan selalu bersyukur. Liantoro memiliki watak bijaksana dan sebagai dokter ia profesional. Handoko memiliki watak baik, berani, setia, mudah curiga, dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Irawan memiliki kepedulian yang tinggi dan sabar. Sriati berwatak tegas, curiga, selalu berbesar hati dan perhatian. Eko sebagai anak sulung berpemikiran dewasa. Murniyah sebagai anak ia patuh pada orang tua dan sebagai sahabat ia perhatian. Gunardi memiliki watak baik dan penolong. (3) Kedudukan peran *Lion* ditujukan kepada Muryati. Peran *Mars* ditujukan kepada Widodo. Peran *Sun* adalah kesetaraan hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Peran *Earth* dan *Scale* ditujukan kepada Muryati. Sedangkan peran *Moon* ditujukan kepada Ganik.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh suka cita penulis mengungkapkan rasa syukur atas rahmat yang telah dianugerahkan Allah atas karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Penokohan dan Kedudukan Peran Novel *Jalan Bandungan* Karya Nh. Dini" dapat diselesaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra Strata Satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini terima kasih dan penghormatan yang tulus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum sebagai pembimbing I dan Yenni Hayati, S.S., M.Hum sebagai pembimbing II yang telah membuka kesempatan yang luas bagi penulis untuk mempelajari ilmu sastra serta dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Emidar, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Nurizzati, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd, Dra. Nurizzati. M.Hum, dan Mhd. Ismail Nst, S.S., M.A yang telah membantu dengan saran-saran dan kritik beliau untuk memperbaiki kesalahan dalam skripsi ini.
4. Dewi Anggraini, S.Pd sebagai Penasehat Akademis.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi Sastra Indonesia, dan pihak-pihak lain yang membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Sebagai penelitian awal, skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Penulis membuka diri atas kritikan dan saran dari berbagai pihak. Semoga penelitian sederhana ini dapat menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Novel	8
2. Hakikat Penokohan	10
a. Tokoh dan Penokohan	10
b. Perwatakan	14
3. Kedudukan Peran	15
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	21
C. Instrumen Penelitian	21
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Pengabsahan Data	22
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	
1. Tokoh dalam Novel <i>Jalan Bandungan</i> Karya Nh. Dini	
a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan	24
b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis	27
c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat	30
d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang	32
e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Nertal	33
2. Watak Tokoh dalam Novel <i>Jalan Bandungan</i> Karya Nh. Dini	
a. Tokoh Muryati	34
b. Tokoh Widodo	47
c. Tokoh Ayah	51
d. Tokoh Ibu	53
e. Tokoh Murgiyani (Ganik)	55
f. Tokoh Liantoro	59
g. Tokoh Handoko	60

h. Tokoh Irawan	63
i. Tokoh Sriati (Sri)	65
j. Tokoh Eko	67
k. Tokoh Murniyah (Mur)	68
l. Tokoh Gunardi (Mas Gun)	68
3. Kedudukan Peran dalam Novel <i>Jalan Bandungan</i> Karya Nh. Dini	
a. Peran Lion	69
b. Peran Mars	70
c. Peran Sun	71
d. Peran Earth	72
e. Peran Scale	73
f. Peran Moon	74
B. Pembahasan	75

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Saran	82

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan tulisan yang bersifat imajinatif dan bernilai estetis. Sebuah karya sastra berangkat dari daya khayal kreatif pengarang tentang kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Oleh karena itu, mempelajari teks sastra secara sistematis dan penelaahan sastra tidak saja dituntut untuk menguasai teori sastra melainkan juga disiplin ilmu yang lain.

Pada dasarnya, karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastra tidak terlepas dari pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaian-penyampaiannya pengarang mengemasnya dengan gaya bahasa yang berbeda sehingga mampu menyampaikan pesan moral pada pembaca.

Sebagai karya seni kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Perkembangan karya sastra tidak terlepas dari perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena sastra lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, atau dapat juga dikatakan bahwa permasalahan yang terdapat dalam karya sastra berbanding lurus dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Secara umum karya sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel menceritakan tindakan karakter/ tokoh yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang sehingga disebut juga fiksi (Atmazaki, 2005:170). Sebuah novel biasanya menceritakan permasalahan kehidupan dan pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan; karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang menceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1988:36). Lebih lanjut Semi (1988:36) menyatakan bahwa tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis.

Karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastrawan, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan masyarakat. Menurut Junus (dalam Atmazaki, 1990:59) karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat atau cermin suatu zaman; karya sastra adalah suatu refleksi sosial; karya sastra dianggap membayangkan atau membiaskan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu Bonald (dalam Atmazaki, 1990:59) mengatakan sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Berdasarkan pendapat itu, sastrawan adalah penyampai perasaan masyarakat.

Sri Hardini Siti Nukatin yang lebih dikenal dengan nama Nh. Dini dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah, 29 Februari 1936 merupakan salah satu pengarang yang mampu menuangkan realita kehidupan, pengalaman pribadi dan kepekaan terhadap lingkungan ke dalam setiap tulisannya. Ia telah melahirkan sejumlah karya yang terkenal diantaranya, *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Orang-orang Tran* (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Hati yang Damai* (1998), *Jalan Bandungan* (1989), dan *Tirai Menurun* (1994). Ia juga peraih penghargaan SEA Write Award di bidang sastra dari Pemerintah Thailand tahun 2003. Budi Darma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan terhadap kaum laki-laki dan marah jika mendapati ketidakadilan gender yang sering merugikan kaum perempuan (dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Nh._Dini) .

Jalan Bandungan yang merupakan salah satu karyanya sangat menarik diperhatikan karena ia mengangkat permasalahan perempuan melalui tokoh-tokoh wanitanya terhadap laki-laki, baik individu maupun tradisi yang berorientasi pada kepentingan laki-laki. Kemarahan terhadap individu ditampilkan lewat tokoh utama, yaitu Muryati yang ditujukan kepada Widodo, tokoh utama laki-laki yang selalu merendahkan dan menindas dirinya. Melalui novel inilah Nh. Dini menunjukkan kemarahannya terhadap tradisi yang merugikan kaum wanita, dimana wanita diposisikan sebagai objek.

Keistimewaan penokohan dalam novel ini dilihat dari bagaimana cara pengarang mengembangkan cerita dan dari keseluruhan perwatakan tokoh tersebut dapat mempengaruhi tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kehidupan

tokoh, dan watak tokoh tersebut. Dua tokoh utama dalam *Jalan Bandungan*, yaitu Muryati dan Widodo dilahirkan sebagai orang Jawa dan hidup dalam budaya-budaya Jawa yang dipengaruhi oleh sistem Patriarki. Dalam sistem ini, suami ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari istri. Suami memegang kekuasaan dalam rumah tangga, yaitu kekuasaan hukum, ekonomi, emosi dan hawa nafsu (Hermawati dalam http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/upload_file/15-fullteks.doc). Alasan tersebut yang menyebabkan Muryati menerima dan tunduk pada semua yang inginkan suaminya.

Kenyataan bahwa Widodo terbukti terlibat dengan PKI menyebabkan Muryati dikucilkan dari lingkungannya dan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Penyebab perceraian itu adalah karena Muryati menyadari bahwa status suaminya sebagai tahanan pulau Buru, Widodo akan kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang mencukupi kebutuhan keluarga setelah dia bebas dari penjara. Hal ini membuat Muryati harus bekerja sekaligus bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:26) menyatakan bahwa perubahan tokoh haruslah diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam fiksi itu sendiri. Dalam novel ini perceraian dengan Widodo membuat watak Muryati berubah. Ia mulai bisa berpikir merencanakan kehidupan yang lebih baik dan tidak takut untuk bertindak sesuai apa yang diinginkannya. Keluar sebagai bekas tahanan pulau Buru, Widodo kembali mengacaukan hidup Muryati yang sudah kembali membaik dengan menghasut anaknya untuk membenci ibunya dan

mengintimidasi Handoko (suaminya) untuk meragukan kesetiaan Muryati. Akhirnya, mereka berpisah tanpa bercerai.

Hal yang perlu dicermati adalah tampilan tokoh-tokoh yang dimaksudkan untuk dapat mengkonkretkan ide-ide abstrak yang ingin dituangkan oleh Nh. Dini. Tokoh dalam novel ini mencerminkan wanita yang lahir dan dibesarkan dalam kebudayaan Jawa. Keinginannya yang besar untuk maju dalam karir demi membantu keluarga ditentang suami yang menuntutnya untuk berdiam diri di rumah dan mengurus rumah tangga. Pembagian kerja ini menciptakan peran sosial yang terbatas antara laki-laki dan perempuan atau suami dan isteri dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal yang lebih menguntungkan kaum laki-laki.

Pada zaman sekarang perempuan tidak mau lagi berada dibawah kekuasaan laki-laki. Perempuan merasa telah memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja. Hal inilah yang menjadikan peran perempuan sekarang jauh berbeda dengan perempuan pada zaman dahulu. Mereka bisa menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin bukan hanya dipimpin.

Perubahan peran dan situasi yang dialami tokoh dengan berbagai permasalahan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku tokoh tersebut. Karakter tokoh memberikan gambaran bagaimana seseorang memandang kehidupannya dan bagaimana seharusnya seorang wanita bertindak dan bersikap jika berada pada masalah yang sama. Alasan itulah yang menjadikan mengapa penelitian terhadap penokohan dan kedudukan peran novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini ini menjadi penting dilakukan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada penokohan dan kedudukan peran dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimana penokohan dan kedudukan peran dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini?
2. Bagaimana watak tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini?
3. Bagaimana kedudukan peran dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.
2. Mendeskripsikan watak tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.
3. Mendeskripsikan kedudukan peran tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat (1) bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk melengkapi mata kuliah skripsi pada program S1 Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP serta untuk menambah pengetahuan, khususnya berhubungan dengan penokohan dalam novel; (2) bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan ketika mempelajari dan memahami tentang analisis fiksi (novel) khususnya penokohan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, teori-teori yang diambil sebagai landasan penelitian antara lain berhubungan dengan: (1) hakikat novel, (2) hakikat penokohan, dan (3) kedudukan peran.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali “*novella*” (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *Novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu “novelet”. Novelet artinya adalah sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Abram dalam Nurgiyantoro, 1994:9). Selanjutnya Semi (1988:32) menyatakan bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Digunakannya istilah roman pada waktu itu karena sastrawan Indonesia pada waktu itu umumnya berorientasi ke Negeri Belanda, yang lazim menamakan bentuk ini dengan roman. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan berbahasa Inggris karena di Inggris dan Amerika yang dikenal adalah novel.

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1978:12). Sementara Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), menyatakan bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan.

Nurgiyantoro (1994:11) menyatakan “novel dapat mengungkapkan sesuatu yang bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan masalah yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu”. Nurgiyantoro (1994:22) juga menyebutkan bahwa “sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan”.

Novel menurut Atmazaki (2005:170) adalah:

Suatu bentuk karya sastra prosa imajinatif yang panjang secara substansial. Novel menceritakan tindakan karakter/ tokoh yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang sehingga disebut juga fiksi. Meskipun ada fakta sejarah dengan tokoh-tokoh yang benar-benar pernah hidup, namun tidak mengurangi aspek fiksi dalam novel. Fakta sejarah yang dapat diverifikasi tidak mengubah mutu novel sebagai karya imajinatif.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah pengungkapan gambaran dari kehidupan manusia sehari-hari baik individu maupun masyarakat dalam jangka waktu yang panjang, dimana di dalamnya terjadi konflik-konflik yang menyebabkan perubahan jalan hidup pelakunya.

2. Hakikat Penokohan

a. Tokoh serta Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:165) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki suatu moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Maka dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat kaitannya dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya memberi arti. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1994:165), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sedangkan tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:165) adalah “orang yang ditampilkan dalam suatu karya kreatif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1994:165) mengarah pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu secara tidak langsung mengisyaratkan

perwatakannya. Dengan demikian, karakter dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’.

Penokohan merupakan keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:48). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa penokohan fiksi modern tidaklah statis, melainkan dinamis. Hanya nama tokoh yang relatif tetap, sedangkan yang lainnya dapat berubah-ubah. Keadaan fisik dan psikis, kebiasaan, gaya bicaranya, dapat berubah sehingga keseluruhan unsur itu menggambarkan karakter tokoh yang berubah-ubah. Hanya pada karya sastra lama/ klasik yang penokohnya mapan, sejak awal cerita sampai akhir cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:26).

Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan karena ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Tokoh, watak, dan segala emosi yang dikandungnya itu adalah aspek isi, sedangkan teknik perwujudannya dalam karya fiksi adalah bentuk. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk (Nurgiyantoro, 1994:166).

Sementara itu Nurgiyantoro (1994:176-191) mengemukakan lima jenis penamaan tokoh, yaitu:

- (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan

penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang penceritaannya tidak terlalu diutamakan.

- (2) dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan menerapkan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita dan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.
- (3) berdasarkan perwatakannya dibedakan atas tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja dan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi pribadi dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.
- (4) berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan ada tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

- (5) berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebanngsaannya. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang menjadi pelaku cerita dan yang diceritakan.

Nurgiyantoro (1994:194) menyatakan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan dalam dua cara atau teknik. Menurut Abrams yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*), atau menurut Altenbernd & Lewis yaitu teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*), atau menurut Kenny yaitu teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual. Teknik yang pertama dan juga pada teknik yang kedua, walaupun terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tidak berbeda yaitu yang pertama menyarankan pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan teori penokohan yang kemukakan oleh Nurgiyantoro. Teori ini membedakan penamaan tokoh menjadi lima jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, dan tokoh tipikal

dan tokoh netral. Perbedaan penamaan ini berdasarkan dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

b. Perwatakan

Robert Stanton (dalam Semi, 1988:39) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama: mengacu kepada orang/ tokoh yang bermain dalam cerita. Kedua: mengacu pada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Jadi perwatakan mengacu kepada dua hal yaitu tokoh itu sendiri dan bagaimana watak dan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Sedangkan Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:48) mengatakan bahwa perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh.

Menurut Semi (1988:37) perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur dengan tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis dapat mengetahui karakter itu. Cara pengungkapan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atau pernyataan, atau perbuatan dari tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Dalam penelitian ini digunakan teori perwatakan yang dikemukakan oleh Semi yang menyatakan bahwa perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Teori ini digunakan untuk menganalisis ucapan dan tindakan yang dilakukan tokoh dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini untuk mengetahui perwatakan tokoh.

3. Kedudukan Peran

Menurut Hasanuddin WS (2009:101) kedudukan peran dapat dilakukan dengan mengamati, mengidentifikasi, dan merumuskan tindakan-tindakan tokoh, sebab-sebab mengapa suatu tindakan dilakukan tokoh. Setiap peran membawa misi permasalahan dan konflik. Oleh sebab itu, perubahan peran akan menyebabkan perubahan tingkah laku dan ucapan tokoh sebagai perwujudan dari pemikiran dan perasaan tokoh dalam perannya (Hasanuddin WS, 2009:136).

Hasanuddin WS (2009:98) menjelaskan bahwa seorang tokoh, karena situasi serta lawan interaksi yang berbeda mungkin akan tampil dalam peran yang berbeda dan akan menyebabkan kondisi karakter yang berbeda-beda. Berbagai kemungkinan dapat muncul pada diri tokoh dalam membangun cerita. Dari sekian banyak kemungkinan Robert Scholes (dalam Hasanuddin WS, 2009:98) merumuskan 6 (enam) kedudukan peran tokoh, yaitu:

- a. peran *Lion* (Singa) yang dilambangkan dengan ♁ , yaitu tokoh atau tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh pembawa ide. Istilah lain dapat disebut sebagai tokoh protagonis.
- b. peran *Mars* (Mars) yang dilambangkan dengan ♂ , yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran *Lion* dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan tokoh peran *Lion* tersebut. Istilah lain disebut sebagai tokoh antagonis.
- c. peran *Sun* (Matahari) yang dilambangkan dengan ● , yaitu tokoh atau apa pun yang menjadi sasaran perjuangan *Lion* dan juga ingin didapatkan *Mars*. *Sun* merupakan apa yang diinginkan, dan apa yang diperjuangkan oleh *Lion* dan *Mars*.
- d. peran *Earth* (Bumi) yang dilambangkan dengan ♂ , yaitu tokoh apa pun yang menerima hasil perjuangan *Lion* atau *Mars*. Jika *Lion* berjuang untuk dirinya sendiri, maka *Lion* sekaligus berperan sebagai *Earth*. Demikian juga *Mars*, jika ia berjuang untuk dirinya sendiri maka sekaligus *Mars* berperan sebagai *Earth*.
- e. peran *Scale* (Neraca) yang dilambangkan dengan ⚖ , yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi, biasanya pertentangan antara *Lion* dan *Mars*.
- f. peran *Moon* (Bulan) yang dilambangkan dengan ☾ , yaitu peran yang bertugas sebagai penolong. Mungkin saja *Moon* bertugas menolong *Lion*, tetapi juga akan ada *Moon* yang membantu *Mars*. Di dalam kondisinya sebagai penolong,

maka akan muncul banyak variasi peran. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan muncul peran *Moon* yang membantu *Sun*, *Earth*, dan *Scale*.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kedudukan tokoh yang dikemukakan oleh Robert Scholes yang membagi kedudukan peran dalam novel menjadi 6 (enam) yaitu peran *Lion*, peran *Mars*, peran *Sun*, peran *Earth*, peran *Scale*, dan peran *Moon*. Kesimpulan diambil dengan mengamati dan mengidentifikasi tindakan dan ucapan para tokoh.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: Gusti Permata Sari (2005) meneliti tentang penokohan dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zukaikha* karya Taufiqurahman Al-azizy. Dalam penelitiannya dibahas watak tokoh dan teknik pelukisan tokoh yaitu teknik cakapan, teknik kesadaran, teknik latar, teknik laku, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan fisik, teknik pikiran dan perasaan dan teknik reaksi tokoh lain.

Beni Irawan (2007) meneliti tentang penokohan novel *Patah Tumbuh Hilang Berganti (PTHB)* karya Zunaidah Subro. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan watak dalam novel PTHB akan berubah-ubah dari situasi dan keadaan yang dihadirkan oleh pengarang novel tersebut.

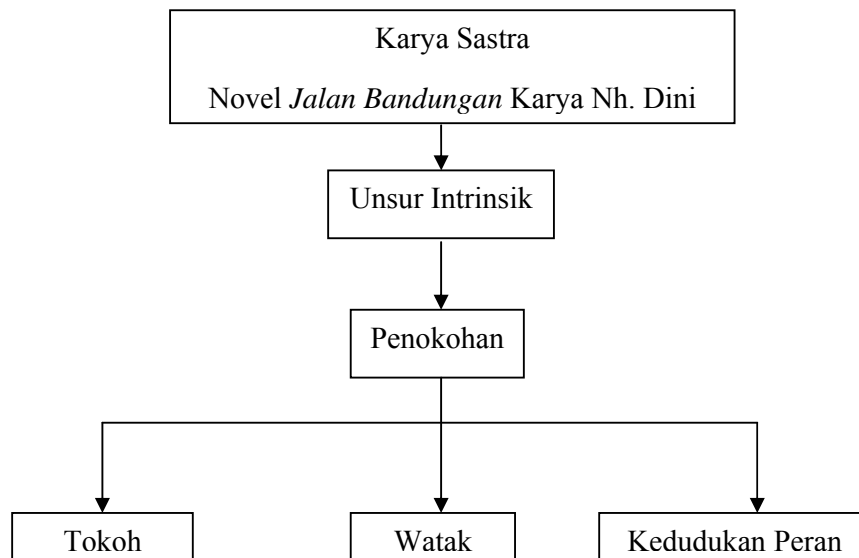
Heni Astrea Yuli (2008) meneliti tentang analisis penokohan *Perempuan Mencari Tuhan* karya Widya Yudhistira. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

jumlah tokoh yang terdapat dalam novel 19 tokoh dan teknik pelukisan tokoh yang banyak digunakan adalah teknik cakapan dan teknik pikiran dan perasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Heni adalah menggambarkan tokoh dan teknik pelukisan tokoh yaitu teknik cakapan, teknik kesadaran, teknik latar, teknik laku, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan fisik, teknik pikiran dan perasaan dan teknik reaksi tokoh lain. Penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana tokoh dalam cerita, peran tokoh, dan watak tokoh. Penelitian dengan tujuan ini juga pernah dilakukan oleh Beni Irawan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Beni adalah objek (novel) yang digunakan. Objek penelitian ini adalah novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

C. Kerangka Konseptual

Karya sastra merupakan cerita rekaan yang berangkat dari daya khayal kreatif pengarang. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebuah novel adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur intrinsik (struktur dalam) dan ekstrinsik (struktur luar). Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada salah satu unsur intrinsik, yaitu penokohan. Penokohan memberikan gambaran keserasian dari keseluruhan yang menyangkut tokoh, watak, dan kedudukan peran tokoh. Untuk lebih jelasnya dapat dari bagan kerangka konseptual berikut ini.



Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari indikator tokoh utama yaitu: (1) tokoh yang paling banyak menyita waktu penceritaan; (2) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tokoh lain; dan (3) tokoh yang memutuskan persoalan utama, maka tokoh utama dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini adalah Muryati. Tokoh tambahan adalah Widodo, Ayah, Eko, Gunardi (Mas Gun), Handoko, Ibu, Irawan, Liantoro, Murgiyani (Ganik), Murniyah (Mur), dan Sriati (Sri).

Tokoh protagonis adalah tokoh Muryati dan Antagonis adalah Widodo. Tokoh sederhana adalah Gunardi (Mas Gun) karena hanya memiliki satu watak saja, sedangkan tokoh bulat adalah Widodo karena memiliki watak yang beragam, bahkan cenderung berwatak bertentangan dan sulit di duga. Tokoh statis diemban juga oleh Gunardi (Mas Gun) karena ia tidak mengalami perkembangan perwatakan dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang adalah Muryati karena ia mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan peristiwa yang terjadi. Tokoh tipikal yang merupakan tokoh yang menonjolkan kualitas pekerjaannya adalah tokoh Liantoro yang merupakan seorang Dokter, sedangkan tokoh netral adalah Muryati karena ia adalah pelaku cerita dan yang diceritakan .

Watak Muryati sebagai tokoh utama dalam novel *Jalan Bandungan* adalah patuh pada orang tua, tegas dalam mempertahankan prinsip, penghayal saat

menjadi kekasih Widodo, sabar, menyayangi anak-anaknya, dan baik sebagai sahabat. Widodo memiliki watak pemaarah, tertutup, dan tidak bertanggung jawab. Ayah dan Ibu sebagai orangtua memiliki watak penyayang, bijaksana dan tegas. Murgiyani (Ganik) memiliki watak penolong, tabah, dan selalu bersyukur. Liantoro memiliki watak bijaksana dan sebagai dokter ia profesional. Handoko memiliki watak baik, berani, setia, mudah curiga, dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Irawan memiliki kepedulian yang tinggi dan sabar. Sriati (Sri) berwatak tegas, curiga, selalu berbesar hati dan sebagai sahabat ia perhatian. Eko sebagai anak sulung berpemikiran dewasa. Murniyah (Mur) sebagai anak ia patuh pada orang tua dan sebagai sahabat ia perhatian. Gunardi (Mas Gun) memiliki watak baik dan penolong.

Tokoh Muryati berkedudukan peran sebagai *Lion* karena dialah yang membawa ide cerita. Peran *Mars* ditujukan kepada Widodo karena dia yang selalu menciptakan konflik. Peran *Sun* adalah kesetaraan hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Peran *Earth* ditujukan kepada Muryati karena dialah yang menerima hasil yang diperjuangkan. Peran *Scale* juga ditujukan kepada Muryati karena dia sendirilah yang memutuskan dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Sedangkan peran *Moon* ditujukan kepada Ganik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini agar meneladani sikap dan perilaku tokoh Muryati yang pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan. Sikap gigihnya dalam mempertahankan prinsip hidupnya. Hal

ini bukan hanya dalam permasalahan rumah tangga saja, tetapi juga permasalahan-permasalahan lain.

2. Kepada masyarakat agar selalu menjaga silaturahmi dan hubungan baik dengan semua orang, apalagi dengan keluarga. Karena sebagai makhluk sosial kita pasti akan membutuhkan bantuan orang lain.
3. Penelitian terhadap novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini masih bisa dikembangkan lagi. Karena masih banyak hal-hal yang bisa diteliti seperti struktur dan masalah kesetaraan gender.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Dini, Nh. 2009. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan. Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Irawan, Beni. 2007. Penokohan Patah Tumbuh Hilang Berganti (PTHB) Karya Zunaidah Subro. *Skripsi*. Padang: UNP.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender". http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/upload_file/15-fullteks.doc. Diunduh 6 Januari 2011.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.